

PEMBINAAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MEMANAH: STUDI KASUS DI SDIT BANTEN *ISLAMIC SCHOOL*

Firman Robiansyah, Budhi Tristyanto, Fitri Alfarisa, Anggun Murdaningsih,
Aulia Hijratunnisa
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus Daerah Serang,
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan proses kegiatan memanah di SDIT Banten *Islamic School* sekaligus menganalisis nilai-nilai karakter apa saja yang termuat dalam kegiatan memanah, serta implikasi kegiatan memanah tersebut terhadap pembinaan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif tipe studi kasus. Penelitian dilakukan dengan cara meneliti suatu objek dengan maksud untuk menginterpretasi, mendeskripsikan atau menjelaskan suatu objek atau sebuah keadaan sesuai dengan keadaan di lapangan secara apa adanya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDIT Banten *Islamic School*. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket. Data yang terkumpul peneliti analisis dengan cara mereduksi data, display data dan pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta angket yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa: (1) Meski masih ada beberapa kekurangan, pelaksanaan kegiatan memanah di SDIT Banten *Islamic School* peneliti nilai sudah berjalan dengan baik sesuai program sekolah. (2) Nilai-nilai karakter yang bisa dibina melalui kegiatan memanah antara lain karakter sabar, percaya diri, fokus dan berani. (3) Pelaksanaan kegiatan memanah di SDIT Banten *Islamic School* memiliki implikasi yang cukup signifikan terhadap pembinaan karakter siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil respon tepat siswa sebesar 87%. Oleh karenanya, kegiatan ekstrakurikuler memanah ini sangat direkomendasikan untuk sekolah lainnya agar bisa memanfaatkannya sebagai salah satu upaya pembinaan karakter siswa-siswanya.

Kata kunci: Karakter, Ekstrakurikuler, Memanah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa, hal ini dikarenakan pendidikan berhubungan dengan manusia yang akan terus berproses dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dan manusia inilah yang akan menentukan maju atau tidaknya, baik atau buruknya suatu bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Sagala (2013, hlm. 2) menyatakan bahwa pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan menurut Horne dalam Listyarti (2012, hlm. 2) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses yang secara terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah

berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.

Samani & Hariyanto (2011, hlm. 26) menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan tujuan pendidikan di atas potensi peserta didik yang akan dikembangkan seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pada hakikatnya itu semua merupakan ciri khas atau karakter yang harus dimiliki masing-masing bangsa Indonesia. Dan sesuai dengan amanat nasional sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional (Samani & Hariyanto, 2011, hlm. 26). Bahkan salah satu pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno (dalam Purnomo, 2014) menegaskan bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*), karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat.

Karakter merupakan suatu hal yang muncul pada diri seseorang yang membedakan individu yang satu dengan yang lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Saptono (2011, hlm. 17) menjelaskan karakter berarti 'sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Sedang menurut Suyanto (dalam Sutjipto, 2011) mengungkapkan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu cara untuk mewujudkan pembangunan karakter bangsa sesuai tujuan pendidikan nasional adalah dengan diadakannya pendidikan karakter. Menurut Lickona (dalam Sudrajat, 2011), mengungkapkan pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Selanjutnya pendapat lain yaitu menurut Samani & Hariyanto (2011) yang mengatakan bahwa "pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati."

Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, oleh sebab itu hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter juga memiliki fungsi sebagai penggerak dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Disisi lain, karakter tidak datang dengan sendirinya, namun harus dibangun dan dibentuk untuk menjadikan suatu bangsa bermartabat. Uraian tersebut meninggalkan pesan bahwa karakter harus

diwujudkan secara nyata melalui tahapan-tahapan tertentu. Salah satu tahapan yang dapat dilakukan yaitu membangun karakter melalui pendidikan guna membuat bangsa ini memiliki karakter yang kuat, bermartabat, dan memiliki *great civilitation*.

Pengembangan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan pendidikan tersebut dibuat agar pendidikan itu tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau lebih berkarakter. Sehingga nantinya akan melahirkan generasi-generasi bangsa yang unggul dan tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Melalui tujuan pendidikan nasional tersebut maka adanya pengaplikasian pengembangan karakter pada setiap kegiatan-kegiatan di setiap sekolah, tidak hanya melalui kegiatan akademis melainkan kegiatan non-akademis pun ikut serta dalam pengembangan karakter anak. Pengembangan karakter melalui kegiatan akademis bahwasanya sudah tercantum dalam kurikulum pembelajaran. Namun, pengembangan karakter melalui kegiatan non-akademis disesuaikan dengan kurikulum kegiatan akademis tetapi setiap sekolah ikut serta dalam mengembangkan kegiatan non-akademis sehingga terbentuklah kegiatan non-akademis yang beragam untuk menampung bakat anak.

Salah satu kegiatan non-akademis yang menunjang pengembangan karakter bagi anak adalah kegiatan memanah, adapun kegiatan memanah menjadi salah satu kegiatan yang melatih konsentrasi, fokus, dan juga karakter anak seperti jujur, berani dan sabar. Kegiatan memanah ini juga disarankan dalam pengembangan karakter menurut Islam. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah, "Ajarilah anak-anak kalian berkuda, berenang, dan memanah," (HR Bukhari/Muslim). Sementara, dalam kesempatan lain, Rasulullah bersabda, "Lemparkanlah (panah) dan tunggailah (kuda)." (HR Muslim). Salah satu sekolah yang melaksanakan kegiatan memanah adalah SDIT Banten Islamic School (BIS), kegiatan ini menjadi kegiatan rutin untuk siswa terutama untuk siswa kelas tinggi. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti bermaksud melaksanakan penelitian yang berjudul: "Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Manahan: Studi Kasus di SDIT Banten Islamic School"

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adanya kecocokan dengan karakteristik masalah yang menjadi fokus penelitian menjadi alasan peneliti memilih pendekatan ini. Melalui penelitian ini, peneliti hendak mendeskripsikan dan menganalisa proses pembinaan karakter melalui program ekstrakurikuler memanah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini maka latar penelitian tidaklah terbatas pada pengisolasian individu dan kelompok kepada variabel atau hipotesis, melainkan memandangnya sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan tipe studi kasus. Metode deskriptif pada umumnya dipilih karena dapat menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini memusatkan

diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus (Moleong, 2006).

Subjek penelitiannya siswa kelas 5 Banten *Islamic School* yang berjumlah 20 orang dengan perincian 10 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Instrumen penelitian yang peneliti gunakan adalah (1) angket (2) wawancara (3) observasi. Dalam pengambilan data angket peneliti menggunakan teknik sampling 20 siswa yang terbagi atas 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa pada saat observasi dilakukan agar waktu penelitian menjadi efektif dan efisien. Angket yang digunakan berisi 10 pertanyaan yang mencakup masing-masing dua pertanyaan mengenai salah satu karakter, disesuaikan dengan spesifikasi karakter yang dipilih oleh peneliti.

Langkah-langkah analisis data yang peneliti lakukan yaitu (1) pengumpulan data. Peneliti mencari sumber data yang sesuai, kemudian mencatat dan mengumpulkannya. (2) reduksi data. Data penting dipilah sesuai fokus tujuan analisis. (3) display data. Data yang telah dipilah kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. (4) pengambilan keputusan. Peneliti menyimpulkan hasil data secara umum dan objektif.

Dalam penelitian ini data yang telah diproses dengan langkah-langkah di atas, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode analisis data deskriptif yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali pada hasil reduksi dan *display* data. Sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi di kelas lima *Banten Islamic School*. Berdasarkan informasi dari hasil observasi di lapangan, kegiatan memanah di kelas lima merupakan salah satu dari serangkaian kegiatan ekstrakurikuler bidang olahraga di sekolah ini. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang yang sama diantaranya yaitu renang, futsal, basket, dan lain-lain. Data jumlah siswa kelas lima pada tahun ajaran 2018-2019 sebanyak 127 siswa yang terbagi dalam tiga kelas, kelas A (Imam Maliki), kelas B (Imam Hambali), dan kelas C (Imam Hanafi).

Teknis pelaksanaan kegiatan memanah di kelas lima ini dilakukan secara bergiliran menyesuaikan dengan jumlah busur panah dan target yang tersedia. Siswa dibagi tiga kloter, masing-masing kloter berbaris menghadap ke target yang sudah disiapkan oleh guru penanggung jawab. Siswa lain mengambil barisan dibelakang mengikuti barisan pertama didepannya agar mobilisasi giliran memanah tertib. Dalam pelaksanaan di lapangan siswa diatur oleh seorang guru penanggung jawab ekstrakurikuler memanah kelas lima dan seorang pelatih memanah. Setiap siswa diberi kesempatan tiga kali untuk melepas anak panah ke sasaran dibimbing oleh pelatih.

Adapun teknik memanah yang diterapkan yaitu: (1) Langkah berdiri (*stance*), merupakan posisi kaki pada saat berdiri di lantai atau tanah secara seimbang dan tubuh tetap tegak tanpa dibengkokkan. (2) Menempatkan ekor panah (*nocking*) adalah memasukkan ekor panah ke *nocking point* pada tali dan menempatkan gandar (*shaft*) pada sandaran panah (*arrow rest*). (3) Posisi 1/2 tarikan (*set up*) adalah Posisi badan rileks dengan setengah tarikan. Pada saat posisi ini, pemanah

sangat penting untuk merasakan agar posisi badan tetap tegak/center. (4) Menarik tali (*drawing*) adalah Teknik dengan gerakan menarik tali sampai menyentuh bagian dagu, bibir, dan hidung. (5) Penjangkaran (*anchoring*) adalah Teknik dengan gerakan menjangkarkan tangan penarik pada bagian dagu. Pada waktu anchoring, pernafasan harus dikontrol dengan baik dan konsentrasi tetap. (6) Menahan sikap memanah (*holding*) adalah Pemanah menahan sikap memanah beberapa saat sebelum anak panah dilepaskan. (7) Membidik (*aiming*) adalah Suatu gerakan mengarahkan visir pada titik sasaran dan pemanah dalam memegang grip serileks mungkin. (8) Melepas anak panah (*release*) adalah Suatu gerakan melepaskan tali busur dengan cara tangan penarik tali bergerak ke belakang menelusuri dagu dan leher pemanah. (9) Gerak lanjut (*follow through*) adalah Sikap badan setelah melepaskan anak panah, disini pemanah dituntut agar tetap rileks.

Di *Banten Islamic School* ekstrakurikuler memanah merupakan kegiatan favorit siswa karena selain menyenangkan, memanah juga membawa nilai religi tersendiri. Secara garis besar tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler memanah di *Banten Islamic School* adalah dalam rangka pengaplikasian sunnah Rasulullah SAW yaitu anjuran kepada para umatnya agar menguasai keahlian menggunakan senjata perang yaitu panahan, serta sebagai salah satu olahraga yang dianjurkan selain berenang dan berkuda.

Pada aspek pendidikan, kegiatan memanah ikut turut serta dalam pengembangan karakter anak. Karakter yang dikembangkan dalam kegiatan memanah ini yaitu: (1) meningkatkan fokus, Dengan mental yang fokus terhadap satu sasaran, tentu saja akan memberikan kemudahan bagi pemanah dalam pelaksanaan menembaknya, karena tidak memikirkan hal lainnya. Meskipun demikian, pasti dalam proses menembak ada saja tantangannya seperti angin yang cukup kencang, atau tiba-tiba hujan, atau anak panah yang tidak rata, atau melihat lawan yang lebih jago darinya, tetapi seorang pemanah akan berusaha mengatasi tantangan itu untuk mencapai tujuan. (2) membangun kesabaran, Pemanah membutuhkan kesabaran dalam menembak agar tembakannya mengenai sasaran yang diharapkan, jika seorang pemanah dapat bersabar, maka bidikannya akan tepat sasaran. Kesabaran ini dapat diaplikasikan oleh seorang siswa di kelas, maka ia akan mampu bertahan dalam segala situasi dan cepat atau lambat, pada akhirnya nanti dia akan meraih kesuksesan. (3) membangun rasa percaya diri, Percaya diri memegang peranan penting bagi pemanah. Percaya diri muncul ketika porsi latihan sudah mencukupi sehingga didapatkan pengalaman, yang pada akhirnya pemanah percaya diri bahwa anak panah yang dilepaskannya akan sesuai dengan keinginannya. Jika siswa mempunyai rasa percaya diri di kelasnya, maka kelas tentunya akan ramai dengan diskusi, pertanyaan, dan jawaban dari mereka sendiri. Guru hanya tinggal mengawasi dan mengatur saja, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai setiap saat. (4) melatih keberanian, Dalam memanah diperlukan keberanian untuk mencoba hal baru. Ketika anak mau belajar memanah, maka ia ditantang untuk berani memegang anak panah dan membidiknya. Latihan memanah juga mengasah mental anak untuk menjadi pemenang. Hal ini berdasarkan proses memanah seseorang yang selalu memiliki titik target. Dari hal ini, mental tersebut terbentuk untuk berusaha menjadi seorang pemenang.

Implikasi kegiatan memanah terhadap pengembangan karakter siswa kelas V di *Banten Islamic School* bisa dilihat dari hasil angket/kuesioner yang diisi oleh siswa kelas V Banten Islamic School dalam kegiatan memanah: Pernyataan

pertama mengenai karakter fokus, "Saya mendengarkan penjelasan guru ketika sedang belajar." Mayoritas siswa memilih sangat setuju 45% dan setuju 55%. Pengembangan karakter dinyatakan tercapai. Pernyataan kedua mengenai karakter berani, "Saat ingin ke kamar mandi, saya tidak minta diantar teman." Mayoritas siswa memilih sangat setuju 55%, setuju 35% dan sisanya memilih tidak setuju 10%. Pengembangan karakter dinyatakan tercapai. Pernyataan ketiga mengenai karakter sabar, "Saya menunggu giliran ketika memesan makanan." Mayoritas siswa memilih sangat setuju 80% dan setuju 20%. Pengembangan karakter dinyatakan tercapai. Pernyataan keempat mengenai karakter percaya diri. "Saya tidak menyontek jawaban ketika sedang ujian." Mayoritas siswa memilih sangat setuju 62% dan memilih setuju 38%. Pengembangan karakter dinyatakan tercapai. Pernyataan kelima mengenai karakter sabar, "Saya membalas perlakuan teman yang menjahili saya." Mayoritas siswa memilih setuju 38%, sangat setuju 28%, tidak setuju 24% dan sangat tidak setuju 10%. Pengembangan karakter dinyatakan belum tercapai. Pernyataan keenam mengenai karakter fokus, "Saya mengganggu teman ketika sedang belajar." Mayoritas siswa memilih tidak setuju 50%, sangat tidak setuju 45%, dan sisanya setuju 5%. Pengembangan karakter dinyatakan tercapai. Pernyataan ketujuh mengenai karakter percaya diri, "Saya mudah bergaul dengan teman." Mayoritas siswa memilih setuju 45%, sangat setuju 35%, tidak setuju 15%, sangat tidak setuju 5%. Pengembangan karakter dinyatakan tercapai. Pernyataan kedelapan mengenai karakter berani. "Saya menegur teman yang melakukan kesalahan." Mayoritas siswa memilih setuju 55%, dan sangat setuju 45%. Pengembangan karakter dinyatakan tercapai.

Berikut adalah hasil lengkap angket/kuesioner yang dimaksud.

Tabel 1
Hasil Angkat/Kuesioner

No	Pernyataan	Jawaban Siswa (%)				Respon Siswa (%)	
		SS	S	TS	STS	Tepat	Tidak
1	Saya mendengarkan penjelasan guru ketika sedang belajar	45%	55%	0%	0%	100%	0%
2	Saat ingin ke kamar mandi, saya tidak minta diantar teman	55%	35%	10%	0%	90%	10%
3	Saya menunggu giliran ketika memesan makanan	80%	20%	0%	0%	100%	0%
4	Saya tidak menyontek jawaban ketika sedang ujian	62%	38%	0%	0%	100%	0%
5	Saya membalas perlakuan teman yang menjahili saya	28%	38%	24%	10%	34%	66%
6	Saya mengganggu teman ketika sedang belajar	0%	5%	50%	45%	95%	5%
7	Saya mudah bergaul dengan teman	35%	45%	15%	5%	80%	20%
8	Saya menegur teman yang melakukan kesalahan	45%	55%	0%	0%	100%	0%
Persentase respon tepat siswa						87%	
Persentase respon tidak tepat siswa						13%	

Berdasarkan table 1 di atas, dapat kita ketahui bahwa adanya implikasi yang cukup signifikan dari program ekstrakurikuler memanah yang dilaksanakan di SDIT *Banten Islamic School* terhadap pembinaan karakter siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil respon tepat siswa sebesar 87%. Program memanah ini diharapkan bisa mewujudkan tujuan pendidikan karakter sebagaimana diungkapkan Mulyana (2004), yakni membantu siswa agar memahami, menyadari dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan sehari-hari.

Tentunya, sebuah pendidikan karakter bukanlah sebuah proses yang singkat. Ia merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan proses yang komprehensif (Suharmawan dan Solihat dalam Robiansyah, 2019). Dan agar kegiatan memanah ini berhasil, Kurniawan (dalam Rachmadiyah, 2017) berpendapat bahwa kegiatan tersebut harus menjadi program pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten. Dan menurut Zaitun (dalam Mutakin, Nurhayati, & Rusmana, 2014), pembiasaan perlu dilakukan agar terciptanya rasa sadar pada diri siswa.

Meskipun kegiatan memanah ini masih didapat beberapa kekurangan, namun tentunya sebagai salah satu program pembinaan karakter, pihak sekolah diharapkan mampu mengatasi berbagai kekurangan yang muncul sehingga kegiatan memanah ini bisa terlaksana lebih maksimal dan lebih memiliki implikasi yang mendalam terhadap pembinaan karakter siswa-siswinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dengan ini peneliti membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut. Tujuan kegiatan memanah di SDIT *Banten Islamic School* adalah untuk meningkatkan konsentrasi yang ujungnya adalah prestasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap Rabu mulai dari jam 14.00 sd 16.00 WWIB di lapangan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler memanah tersebut memuat nilai-nilai karakter yang bisa dibina pada diri siswa, antara lain sikap berani, percaya diri, sabar dan fokus. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada siswa, diketahui bahwa adanya implikasi yang cukup signifikan dari program ekstrakurikuler memanah yang dilaksanakan di SDIT *Banten Islamic School* terhadap pembinaan karakter siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil respon tepat siswa sebesar 87%.

BIBLIOGRAFI

- Ch, M. (2008). *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN-MILIKI PRESS.
- Dimiyati, I. N. (2007). *Membangun Ketahanan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Gymnastiar, A. (2016). *Hikmah Olahraga Memanah dan Berkuda*. Bandung: Emqiesh Publishing.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Muchtar, H. J. (2005). *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Murdoko, E. H. (2017). *Parenting with Leadership*. Jakarta: PT Elex edia Computindo.

- Mutakin, T. Z., Nurhayati, & Rusmana, I. M. (2014). Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13 (3) hlm. 368.
- Purnomo, S. (2014). Pendidikan Karakter di Indonesia Antara Asa dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, 2 (2) hlm. 67-68
- Pupuh Fathurrohman, dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 3 (2) hlm. 201-214.
- Robiansyah, F., & Faizah, S. N. (2019). Development of Student Characters at Primary School Through The Seven-Minute Education (Kultum) Program. *JPSD*, 5, (1), 89.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, M. & Hariyanto (2011). *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Samiati, A. (2013, May 7). *Makalah Peran Ibu dalam mewujudkan keluarga islami*. Dipetik March 12, 2019, dari atisamiati15573.blogspot.com/2013/05/makalah-peran-ibu-dalam-mewujudkan.html?m=1
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Erlangga.
- Sari, Y. Y. (2017). *Membidik Karakter Hebat*. Depok: Gema Insani.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinas (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: Tim UB PRESS.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group.